

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia adalah penyakit tidak menular. Diabetes melitus tipe 2 menjadi penyebab utama meningkatnya prevalensi penyakit degeneratif di seluruh dunia. Penyakit degeneratif seperti diabetes meningkat akibat perubahan gaya hidup dan adanya perubahan pendapatan per kapita, terutama di kota-kota besar. Menurut Decroli (2019), diabetes merupakan masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi produktivitas dan mengurangi suplai energi seseorang (Decroli,2019).

Kemataain dini tidak hanya disebabkan oleh diabetes di seluruh dunia. Penyakit ini juga merupakan penyebab utama kebutaan, penyakit jantung dan gagal ginjal. Pada tahun 2019, International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan bahwa setidaknya 463 juta orang di seluruh dunia yang berusia 20-79 tahun menderita diabetes, setara dengan tingkat prevalensi 9,3% dari populasi dunia pada usia tersebut. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring bertambahnya usia penduduk, mencapai 19,9% atau 111,2 juta orang berusia 65-79 tahun. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (Departemen Kesehatan RI, 2020).

Negara-negara Timur Tengah Afrika Utara dan Pasifik Barat menduduki peringkat pertama dan kedua dengan angka kejadian diabetes tertinggi pada kelompok usia 20-79 tahun dari tujuh wilayah di dunia, yaitu

sebesar 12,2% dan 11,4%. Indonesia berada pada peringkat ke 7 dari 10 negara dengan total 10,7 juta penderita diabetes (Kemenkes RI, 2020).

Menurut International Diabetes Federation (IDF), diabetes melitus tipe 2 merupakan masalah kesehatan yang serius saat ini. Tiap tahunnya, jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 terus meningkat dan berdampak pada peningkatan masalah kesehatan jika penderita mengalami komplikasi. Lebih dari 90% penderita diabetes memiliki diabetes melitus tipe 2 (Decroli, 2019).

Kondisi kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh kualitas hidupnya. Kualitas hidup yang buruk dapat memperburuk kondisi, seperti halnya penyakit dapat menurunkan kualitas hidup seseorang. Beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat aktivitas fisik, dan adanya komplikasi diabetes dapat berdampak pada kualitas hidup penderita diabetes.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa umur merupakan faktor risiko yang tidak dapat diubah dan tidak dapat dihindari. Seiring bertambahnya usia, fungsi tubuh akan menurun sehingga meningkatkan kemungkinan terkena diabetes melitus tipe 2. Meskipun pada penelitian ini yang berisiko adalah umur diatas 45 tahun namun tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat dapat terkena diabetes melitus pada umur dibawah 45 tahun (Desi et al., 2018).

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Komariah dan Rahayu menunjukkan bahwa perempuan lebih mungkin terkena diabetes tipe 2 dibandingkan laki-laki. Setelah menopause, sindrom siklus bulanan (*premenstrual syndrome*) terjadniya aktivitas hormonal menyebabkan

penyimpanan lemak dalam tubuh sehingga meningkatkan risiko diabetes melitus tipe 2 pada wanita. (Komariah & Rahayu, 2020).

Berdasarkan penelitian Fibra dan Sarah, Terdapat dua kategori penderita diabetes melitus tipe 2 yaitu 3.321 orang dengan status pekerjaan ringan dan 632 orang dengan status pekerjaan berat. Diperoleh nilai p-value 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan prevalensi diabetes tipe 2 pada lansia Indonesia. OR adalah 3,010, menunjukkan bahwa lansia yang melakukan pekerjaan ringan tiga kali lebih mungkin terkena diabetes tipe 2 dibandingkan mereka yang melakukan pekerjaan berat (Milita et al., 2021).

Menurut Subiyanto, aktivitas fisik erat kaitannya dengan penyakit metabolik, jika seseorang tidak melakukan aktivitas fisik selama 30 menit sehari atau 3 kali seminggu maka tubuh akan menumpuk lemak dan tidak cukup insulin untuk memetabolisme glukosa menjadi energi sehingga menyebabkan penyakit diabetes melitus tipe 2 dengan gula darah tinggi. Karena kesibukan pekerjaan, mayoritas orang mengaku tidak melakukan aktivitas fisik sehari-hari. Sebaliknya, mereka hanya bersandar di meja dan melatih otot tangan mereka tanpa melakukan hal lain. (Subiyanto, 2018).

Perubahan gaya hidup seseorang akibat urbanisasi dan modernisasi juga dapat menyebabkan diabetes. Perilaku makan penduduk perkotaan telah berubah dari pola makan tradisional menjadi pola makan modern atau cepat saji dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman yang berisiko seperti makanan tinggi lemak, gula, garam dan pengawet (Putra et al., 2021).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes di Indonesia berdasarkan diagnosa dokter pada kelompok umur ≥ 15 tahun adalah sebesar 2% dengan prevalensi tertinggi pada kelompok umur 55-64 dengan prevalensi 6,3%, diikuti oleh umur 65-74 tahun dengan prevalensi 6,0% dan umur 45-54 tahun dengan prevalensi 3,9%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes pada umur ≥ 15 tahun dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 sebesar 1,5% (Kemenkes RI, 2018).

Terdapat 4 provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi pada tahun 2013-2018 yaitu DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur. Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun terendah di provinsi NTT sebesar 0,9%, sedangkan prevalensi diabetes melitus tertinggi di provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4% (Kemenkes RI, 2019).

Di Provinsi Sumatera Utara, terjadi peningkatan angka kejadian penyakit tidak menular jika dibandingkan dengan Riskesdas pada tahun 2013, diantaranya penyakit kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes dan hipertensi. Begitu pula dengan diabetes meningkat dari 1,1% menjadi 2,0% dibandingkan tahun 2013. Prevalensi diabetes tertinggi menurut kabupaten/kota adalah di Provinsi Sumatera Utara yang didiagnosis oleh dokter pada umur ≥ 15 tahun, berada di Gunung Sitoli (2,86%) dan terendah di Pakpak Bharat (0,16%) dan Padang Lawas (0,6%) (Riskesdas, 2018a).

Nilai rate nasional kejadian diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun adalah 200/10.000 penduduk (Riskesdas, 2018). Di Provinsi Sumatera Utara, nilai rate kejadian diabetes berdasarkan diagnosis

dokter pada semua kelompok umur adalah 150/10.000 penduduk (Riskesdas, 2018). Nilai rate kejadian diabetes berdasarkan diagnosis dokter pada umur \geq 15 tahun di Kota Sibolga adalah 177/10.000 penduduk, artinya setiap 10.000 penduduk akan terdapat 177 kasus diabetes di Kota Sibolga. Angka ini mendekati jumlah kasus diabetes secara nasional.

Peningkatan kejadian diabetes melitus tipe 2 disertai dengan peningkatan angka komplikasi. Komplikasi ini bersifat fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Komplikasi fisik muncul berupa kerusakan mata, kerusakan ginjal, penyakit jantung, hipertensi, stroke, bahkan gangren. Dampak peningkatan prevalensi diabetes mengakibatkan peningkatan pembiayaan dan pengobatan, dengan estimasi biaya pengobatan dengan standar minimal rawat jalan di Indonesia sebesar Rp 1,5 miliar (Yusnita et al., 2021).

Orang dengan diabetes melitus tipe 2 memiliki risiko penyakit kardiovaskular 2-4 kali lebih serius daripada orang tanpa diabetes, memiliki risiko hipertensi dan dislipidemia lebih tinggi daripada populasi umum. Karena resistensi insulin pada tahap pradiabetes, kelainan pada pembuluh darah dapat terjadi sebelum diabetes terdiagnosis (Decroli, 2019).

Penyakit diabetes di Kota Sibolga tahun 2020 menempati urutan ke-6 dari 10 penyakit terbanyak yang diderita masyarakat Sibolga baik di rumah sakit maupun di Puskesmas dengan jumlah penderita sebanyak 1353 orang (Badan Pusat Statistik Kota Sibolga, 2021).

Dari data Dinas Kesehatan Kota Sibolga, diketahui bahwa penyakit diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi merupakan penyakit dengan

peringkat kedua tertinggi yang diderita pasien rawat inap di RSUD dr. F. L. Tobing Kota Sibolga.

Berdasarkan data di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi yang di rawat inap di RSUD dr. F. L. Tobing Kota Sibolga.

1.2 Rumusan Masalah

Belum diketahui karakteristik penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi yang di rawat inap di RSUD dr. F.L. Kota Tobing Kota Sibolga tahun 2020.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui karakteristik penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi yang di rawat inap di RSUD dr. F. L. Tobing Kota Sibolga tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui distribusi proporsi penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi berdasarkan umur.
- b. Mengetahui distribusi proporsi penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi berdasarkan jenis kelamin.
- c. Mengetahui distribusi proporsi penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi berdasarkan pekerjaan.

- d. Mengetahui distribusi proporsi penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi berdasarkan keluhan utama.
- e. Mengetahui distribusi proporsi penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi berdasarkan jenis komplikasi.
- f. Mengetahui distribusi proporsi penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi berdasarkan ada tidaknya pemeriksaan HbA1c dan kadar pemeriksaan HbA1c.
- g. Mengetahui distribusi proporsi penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi berdasarkan jenis pengobatan.
- h. Mengetahui lama hari rawat rata-rata penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi.
- i. Mengetahui distribusi proporsi penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi berdasarkan keadaan sewaktu pulang.
- j. Mengetahui distribusi proporsi umur berdasarkan jenis komplikasi.
- k. Mengetahui distribusi proporsi jenis pengobatan berdasarkan jenis komplikasi.
- l. Mengetahui distribusi proporsi jenis komplikasi berdasarkan keadaan sewaktu pulang.
- m. Mengetahui distribusi lama hari rawat rata-rata berdasarkan jenis komplikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan, memperkaya dan melengkapi khasanah mengenai karakteristik penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat bermanfaat dan informatif bagi pembaca serta dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa mengenai karakteristik penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi.

2. Manfaat praktis

a. Sebagai sumber informasi dan pemahaman bagi masyarakat mengenai penyakit diabetes tipe 2 yang komplikasi.

b. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi RSUD dr. F. L. Tobing

Kota Sibolga untuk mengetahui distribusi proporsi penderita diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi yang di rawat inap dan diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan untuk dapat mencegah terjadinya komplikasi atau memburuknya komplikasi diabetes melitus tipe 2.

c. Sebagai suatu pengalaman dan ilmu yang dapat melengkapi pemahaman penulis mengenai permasalahan diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi serta menjadi sarana dalam

mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (FKM UINSU).

- d. Sebagai referensi, sumber, dan bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang diabetes melitus tipe 2 yang komplikasi.

